

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan kini, tentu banyak yang sepakat bahwa terdapat kesenjangan dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dengan mudah kita ketahui melalui *statement* yang dikeluarkan oleh UNICEF, bahwa masih ada sekitar 4,4 juta anak-anak dan remaja yang berusia 7-18 tahun yang tidak mengenyam bangku sekolah. Tentu, kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, yaitu ekonomi, sarana dan prasarana, serta konstruksi sosial budaya yang kurang mendukung aktivitas pendidikan di Indonesia.

Adanya konstruksi sosial pendidikan yang kurang baik di masyarakat menjadi faktor yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Langgengnya anggapan bahwa pendidikan hanya membuang-buang waktu, hanya menghamburkan uang, sebagai ruang dalam mencetak pengangguran, dan anggapan serupa masih banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pulau Madura. Sehingga, konstruksi sosial pendidikan yang kurang baik di beberapa wilayah, termasuk di Pulau Madura, tentu akan berdampak pada stagnasi perkembangan pendidikan.

Maka, tak heran fenomena semacam nikah dini, dan putus sekolah mudah ditemui di Pulau Madura sebagai dampak logis dari hal di atas. Dilansir dari *harianjatim.com*, tercatat bahwa rata-rata lama sekolah di daerah Kabupaten Sumenep hanya berkisar 5,92 tahun. Selain itu, Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Pamekasan mencatat, terdapat 152 anak di bawah umur yang mengajukan dispensasi nikah.<sup>1</sup> Sementara sebanyak 93 kasus tersebut dari adalah lulusan SMP sederajat.

Mirisnya, hal ini juga masih diperparah oleh kondisi perekonomian Pulau Madura yang relatif kurang baik. BPS mencatat, bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Madura berada pada peringkat 10 terendah di Jawa Timur. Secara berurutan dari peringkat terendah, Kabupaten Sampang di urutan pertama dengan nilai 63,39, Kabupaten Bangkalan di urutan kedua dengan nilai 65,05, Kabupaten Pamekasan di urutan kelima dengan nilai 66,99 dan Kabupaten Sumenep di urutan ketujuh dengan perolehan nilai 67,87. Penentuan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM), berdasarkan empat indikator, yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Sehingga, dari kurangnya kondusifitas di berbagai aspek, khususnya aspek budaya dan ekonomi, iklim pendidikan yang ideal akan sulit tercapai apabila angka kesejahteraan suatu daerah masih dalam kondisi yang kurang ideal.<sup>2</sup>

Dari hal tersebut, memicu adanya bentuk prestise berupa reputasi unggul terhadap para generasi muda yang menempuh pendidikan di Jawa. Prestise tersebut secara tidak langsung terbangun secara turun menurun atas terpaut jauhnya perkembangan antara Pulau Jawa dan Madura. Para lulusan

---

<sup>1</sup> Abdul Basri, "Nikah Dini Didominasi Siswa SMP", *Radar Madura.id*, <https://radarMadura.Jawapos.com/pamekasan/03/08/2022/nikah-dini-didominasi-siswa-smp/>, 3 Agustus 2022, diakses pada 23 November 2022.

<sup>2</sup> <https://jatim.bps.go.id/indicator/26/36/1/ipm.html>, diakses pada 30 Juni 2023.

pendidikan Jawa dianggap lebih cakap dalam berbagai hal, khususnya dalam pendidikan. Sehingga inilah, salah satu bentuk motif yang mendorong para orang tua nekat untuk memondokkan anaknya di lingkungan pendidikan berbasis agama di luar Pulau Madura, seperti di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Peterongan, sebagai upaya pengentasan dari kurang kondusifnya kondisi lingkungan sosial pendidikan di Madura.

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) merupakan salah satu pondok modern terbesar yang ada di Jawa Timur. PPDU didirikan oleh KH Tamim Irsyad asal bangkalan pada tahun 1885, yang sampai sekarang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga, hal ini mampu menjadi daya saing terhadap lembaga pendidikan lain dalam proses penggemblengan keilmuan umum dan agama.. Sehingga tak heran, selain santri PPDU menguasai IPTEK, santri PPDU juga diharuskan menguasai dalam IMTAQ.

Masifnya perkembangan dalam pendidikan berbasis agama di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang, dapat dilihat dengan kompleksnya lembaga pendidikan di dalamnya, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tercatat, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) mempunyai sebanyak 16 lembaga pendidikan formal, yaitu MI Negeri Darul ‘Ulum. 2) MTSN 2 Jombang 3) MTS Plus Darul ‘Ulum. 4) MAN 2 Jombang. 5) MA Unggulan Darul ‘Ulum. 6) SMP Darul ‘Ulum 1 Unggulan. 7) SMP Negeri 3 Peterongan. 8) SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT. 9) SMA Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT-CIS. 10) SMA Darul ‘Ulum 3. 11) SMK Darul ‘Ulum 1. 12) SMK Telekomunikasi 13) Madrasah Takhassus Al-Quran. 14)

UNDAR di Jombang. 15) UNIPDU di PPDU. 16) Sekolah Luar Biasa Darul ‘Ulum.

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum merupakan pondok pesantren yang memiliki basis kultur Jawa. Bukan karena kebetulan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu, letak geografis pesantren berada di wilayah Jawa yang notabene kental dengan budayanya. Serta, para pengasuh daripada santri juga lahir dan besar juga di Jawa. Sehingga, corak budaya Jawa, dalam ragam kehidupan sosial pendidikan pesantren merupakan konsekuensi logis yang harus diterima.

Selain dalam kehidupan sosial, substansi nilai budaya tersebut juga termanifestasikan dalam sistem yang mengatur mekanisme budaya pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode yang syarat akan simbol budaya Jawa. Tentu saja, penerjemahan teks kitab dalam istilah Jawa merupakan salah satu contoh yang mudah dijumpai sebagai gambaran mengakarnya nilai budaya Jawa dalam kegiatan pendidikan pesantren. Sehingga, akumulasi ragam sisi kehidupan sosial pendidikan yang terjadi, memperbesar potensi dominasi budaya Jawa dalam konteks kehidupan sosial pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Maka, hal inilah yang menjadi perhatian besar peneliti dalam mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan santri asal Madura di lingkungan sosial pendidikan baru yang syarat akan dominasi budaya Jawa. Di mana, para santri asal Madura harus menghadapi benturan antara kedua budaya, yaitu budaya Madura dan budaya Jawa.

Budaya merupakan seperangkat yang terdiri dari seperangkat aturan, nilai dan konvensi yang dapat mengatur serangkaian perilaku sosial dalam suatu ruang sosial. Sejalan dengan ini, budaya Jawa menjadi dasar berbagai elemen Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dalam menjalani aktivitas keseharian. Sehingga, serangkaian aktivitas tersebut merupakan bentuk dominasi budaya Jawa dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Maka, dalam sudut pandang yang berbeda, dapat dikatakan bahwa bentuk budaya selain budaya Jawa adalah budaya yang terdominasi atau bisa disebut minor.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa adaptasi menjadi hal yang utama agar kelompok minor dapat melebur dan diakui menjadi bagian struktur sosial. Sehingga, pengurangan label *the other* pada santri asal Madura adalah pilihan penting yang perlu ditempuh agar santri Madura dalam mencapai tujuannya secara maksimal, yaitu untuk menimba ilmu. Oleh karenanya, fokus dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimana hambatan yang dialami serta bagaimana strategi yang dilakukan santri asal Madura dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Oleh sebab itu, peneliti meminjam beberapa konsep dari salah satu sosiolog fenomenal yang bernama Pierre Felix Bourdieu sebagai pisau analisis yang komprehensif, baik dalam konteks praktik strategi maupun hambatan yang dialami oleh santri asal Madura di ruang sosial barunya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana hambatan adaptasi santri asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang?

2. Bagaimana strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh santri baru asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini akan mendalami tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh santri baru asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.
2. Untuk mengetahui hambatan adaptasi santri baru asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap akan memberikan manfaat positif besar, baik dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praksis. Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan, terkhusus dalam lingkup sosiologi agama. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, tentu akan menjadi kajian ilmiah baru tentang strategi adaptasi sosial budaya di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praksis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang bagaimana cara atau strategi yang dilakukan dalam proses adaptasi santri asal Madura di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap, dalam penelitian ini mampu memberikan sumber pengetahuan dalam membaca fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang tentang bagaimana cara atau strategi yang dilakukan dalam proses adaptasi santri asal Madura.

c. Bagi Santri

Kemudian bagi santri, peneliti berharap, penelitian ini mampu memberikan suatu informasi yang komprehensif terkait proses adaptasi yang dilakukan santri asal Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam hal adaptasi sosial budaya santri di lingkungan baru.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam usaha memaksimalkan kegiatan penelitian, penelitian terdahulu difungsikan oleh penulis sebagai panduan atau acuan dalam melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana strategi santri asal Madura dalam beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Ariyani berjudul, “Strategi Adaptasi Orang Minang terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa”, Jurnal KOMUNITAS volume 5 nomor 1 Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Dalam mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan orang Minang beradaptasi terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dari hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa orang Minang berusaha memilah menu makanan yang pedasnya sesuai dengan selera mereka atau memasak makanan sendiri. selain itu, orang Minang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar menghindari terjadinya suatu bentuk kesalahpahaman. Walaupun demikian, orang Minang tetap berusaha untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa melainkan dalam usaha belajar. Kemudian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang Minang menjunjung tinggi norma masyarakat Jawa. Mereka berusaha untuk mematuhi segala peraturan dan menyesuaikan dengan perilaku atau tradisi orang Jawa, seperti menggunakan panggilan orang Jawa.
2. Thesis yang ditulis oleh Istika Ahdiyanti dengan judul, “Strategi Adaptasi Pengungsi Afghanistan Di Kota Makassar”, Universitas Hasanuddin tahun 2022. Dalam melihat strategi apa yang dilakukan pengungsi Afghanistan dalam beradaptasi di Kota Makassar sekaligus hambatan yang terjadi, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara observasi,

wawancara dan dokumentasi. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setidaknya ada 3 tahap strategi yang dilakukan yaitu, tahap sosial, kebudayaan, dan ekonomi. Dalam tahap sosial, ditemukan bahwa pengungsi berusaha untuk membaaur dengan aktivitas di lingkungan pengungsian dan masyarakat lokal, serta mengutamakan sikap toleransi. Dalam tahap kebudayaan, para pengungsi berusaha untuk mengadopsi dan mengikuti beberapa budaya masyarakat lokal. Kemudian dalam tahap ekonomi, ditemukan bahwa pengungsi berusaha untuk menjalin relasi yang saling menguntungkan terhadap satu sama lain. Selain itu, peneliti juga menemukan sejumlah hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi pengungsi Afganistan berupa perlakuan diskriminasi masyarakat lokal, adanya perbedaan bahasa dan budaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sheva Putra Handi Aksan dengan judul, “Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa Di Surabaya (Studi tentang Bentuk Adaptasi dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa)”, eThesis Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana strategi yang dilakukan oleh mahasiswa baru Sumbawa dalam proses habituasi di Surabaya. Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dari hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumbawa memanfaatkan modal sosial berupa jaringan sosial dalam membantu dalam proses adaptasi. Jaringan sosial

berupa keluarga maupun teman yang sudah menetap lebih dulu di Surabaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nathalia Perdhani Soemantri yang berjudul, “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia”, Jurnal Wacana volume 18 nomor 1 Universitas Pancasila pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia di Australia. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses *adaptation dan growth* yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia di Australia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan juga terdapat 3 tahapan yang dilakukan mahasiswa asal Indonesia dalam beradaptasi, yaitu akulturasi, enkulturasi, dan asimilasi.